

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden serta uraian pembahasan hasil penelitian tentang Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam pada Pasien Hipertensi

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Tanah Kalikedinding menempati lahan seluas 8.832 m yang di bangun pada 03 April tahun 1972. Dulu bernama HC (Health Centre) Sukolilo, dengan wilayah kerja meliputi Bulak banteng, Tambak wedi, Sidotopo Wetan, Sukolilo, Kompleks Kenjeran, Kenjeran, Kedung Cowek, Bulak, Kedinding, Klampis, Keputih sampai Nginden. Kemudian di pecah menjadi 2 Puskesmas yaitu: Puskesmas Kalilom dan Manyar Sindaru. Kemudian pecah lagi menjadi Puskesmas Mulyorejo dan Puskesmas Tanah Kali kedinding. Puskesmas memiliki 5 Puskesmas pembantu pada awalnya. Sejak awal Puskesmas ini adalah Puskesmas induk yang memiliki wilayah kerja yang luas yang meliputi kecamatan Sukolilo dan Kenjeran. Awal berdirinya Puskesmas Tanah Kalikedinding meliputi pelayanan Pengobatan Umum, Pengobatan Gigi, Kesehatan ibu dan anak, Persalinan dan laboratorium. Kemudian diadakan pembangunan gedung baru yakni pada ruang Persalinan dan ruang perawatan pada tahun 1999. Bersamaan dengan itu dibangun juga rumah dinas untuk paramedik yang mendampingi rumah dinas dokter yang dibangun tahun 1978. Gedung lama tetap berdiri kokoh

yang kini digunakan untuk pelayanan kepada masyarakat dan terletak di bagian depan Puskesmas.

Puskesmas Tanah Kali kedinding memberikan pelayanan rawat jalan pagi dan sore hari serta rawat inap persalinan 24 jam dengan 11 tempat tidur yang dimanfaatkan untuk perawatan pasca persalinan. Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

juga mempunyai unit Therapeutic Feeding Center ( TFC ) untuk perawatan balita BGM parah yang dikhawatirkan akan menjadi balita gizi buruk selain itu terdapat juga unit Psikologi, unit Batra serta Rumah Remaja. Puskesmas Tanah Kalikedinding mempunyai 1 puskesmas pembantu yang terletak di jl. Tanah Merah V yang memberikan pelayanan rawat jalan pagi hari. Pelayanan yang dilakukan di Pustu Tanah Merah adalah pelayanan medis dasar.

Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya melaksanakan 2 Program kegiatan yaitu program pokok dan program pengembangan. Program pokok meliputi promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, perbaikan gizi, kesehatan ibu dan anak termasuk keluarga berencana, pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, dan pengobatan, sedangkan program pengembangan puskesmas meliputi upaya kesehatan lanjut usia dan upaya kesehatan gigi dan mulut.

Dari paparan di atas salah satu pemicu dilakukan upaya kesehatan lansia seperti pencegahan penyakit Hipertensi meliputi *Self efficacy* terhadap Kepatuhan Diet Rendah garam, data pendukung dari upaya pencegahan Hipertensi adalah tingginya penderita penyakit Hipertensi.

Penyakit terbanyak di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya pada Tahun 2019, yaitu Hipertensi 2000 orang (25%), Penyakit infeksi saluran

pernapasan akut sebanyak 1500 (22%), penyakit Diabetes mellitus sebanyak 1500 (22%), Myalgia sebanyak 500 orang (8%), Penyakit gastritis sebanyak 350 orang (5%), penyakit gastroenteritis sebanyak 300 orang (3%), penyakit dermatitis sebanyak 250 orang (3%) dan penyakit diare sebanyak 250 orang (3%).

Penelitian yang telah digunakan pada responden sebanyak 60 orang responden dengan judul Hubungan *Self efficacy* dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam di Puskesmas Tanah Kali Kedinding tahun 2021 bulan Januari.

#### 4.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Dalam Penelitian ini terdapat 80 responden dengan data yang ditampilkan berdasarkan karakteristik demografi responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan.

##### 1. Usia

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
40-48 tahun	26	32,5%
49-57 tahun	34	42,5%
58-65 tahun	20	25 %
Total	80	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 49-57 tahun sebanyak 34 responden (42,5%), dan yang paling sedikit berumur 58-65 tahun sebanyak 20 (25%)

##### 2. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	32	40%
Perempuan	48	60%
Total	80	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (40%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden (60%).

### 3. Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Guru	10	12,5 %
Pensiunan	12	15 %
PNS	9	11,25 %
Ibu Rumah Tangga	22	27,5%
Tidak bekerja	12	15 %
Wiraswasta	15	18,75 %
Total	80	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 22 orang (27,5 %), dan yang paling sedikit responden sebagai PNS sebanyak 9 orang (11,25%).

### 4. Pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
PTN	24	30 %
SMA	30	37,5 %
SMP	26	32,5 %
Total	60	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 30 orang (37,5%), dan paling sedikit yang

memiliki pendidikan terakhir SMP 26 orang (32,5%).

#### 4.1.3 Data Khusus

Data khusus dalam penelitian ini yaitu mengenai Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam Pada Pasien Hipertensi. Perincian data khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. *Self Efficacy*

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* dengan Hipertensi di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Self Efficacy</i> Tinggi	56	70%
<i>Self Efficacy</i> Rendah	24	30%
Total	80	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 80 responden, sebagian besar memiliki *self efficacy* tinggi yaitu sebanyak 56 responden (70%), dan sebanyak 24 responden (30%) yang memiliki *Self efficacy* rendah.

##### 2. Kepatuhan Diet Rendah Garam

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Rendah Garam dengan Hipertensi di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

Kepatuhan Diet Rendah Garam	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	60	75%
Tidak Patuh	20	25%
Total	80	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 80 responden, sebagian besar memiliki Kepatuhan Diet Rendah garam yaitu sebesar 60 responden (75%), dan Tidak patuh Diet rendah garam sebanyak 20 responden (25%) .

### 3. Tabulasi Silang *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam

Tabel 4.7 Tabel Tabulasi Silang *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam dengan Hipertensi di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

Self Efficacy dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam						
Self Efficacy	Kepatuhan Diet Rendah Garam				Total	
	Frekuensi (n)	Patuh (%)	Frekuensi (n)	Tidak Patuh (%)	Frekuensi (n)	Total (%)
Tinggi	52	65 %	4	5 %	56	70 %
Rendah	8	10 %	16	20 %	24	30 %
Total	60	75%	20	25%	80	100%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa dari 80 responden, sebagian besar responden yang memiliki *self efficacy* tinggi dan patuh dalam diet rendah garam sebesar 65 % (52 orang), sedangkan sebagian kecil yang memiliki *self efficacy* tinggi dan Tidak patuh dalam diet rendah garam sebesar 5% (4 orang). Dan sebagian kecil yang memiliki *self efficacy* rendah dan patuh dalam diet rendah garam sebesar 10% (8 orang) dan sebagian kecil yang memiliki *self efficacy* rendah dan tidak patuh dalam diet rendah garam sebesar 20% (16 orang)

Tabel 4.8 Tabel Data Hasil Uji *Spearman Self Efficacy* dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

	Self_efficacy	Kepatuhan_Diet_Rendah_Garam
Spearman's rho	Correlation Coefficient	.630**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	80

Kepatuhan_Diet_Rendah_Garam	Correlation	.630**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	80	80

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil analisa uji *spearman* terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan diet rendah garam pada pasien hipertensi. Hasil uji spearman tersebut, didapatkan nilai p value 0,000 yang berarti nilai p value <0,05 dengan demikian hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan diet rendah garam pada pasien hipertensi di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. koefisiensi korelasi nya didapatkan 0,630 sehingga Kekuatan antar Variabel terdapat Hubungan yang kuat . Arah korelasi pada penelitian ini adalah positif sehingga semakin tinggi tingkat *self efficacy* pasien maka semakin patuh pasien dalam melaksanakan diet rendah garam.

## 4.2 Pembahasan

### 1. *Self Efficacy* pasien Hipertensi di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 Responden (100%). Sebagian besar yang memiliki *Self Efficacy* tinggi sebesar 56 orang (70%) dan Sebagian kecil yang memiliki *Self Efficacy* rendah sebesar 24 orang (30%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi. Keyakinan diri tinggi untuk patuh dalam mengkonsumsi garam disebabkan karena sebagian besar responden memasuki usia 49-57 tahun, dimana usia tersebut termasuk dalam tahap usia dewasa menengah yang berarti memiliki

lebih banyak pengalaman di dalam hidupnya dibandingkan dengan usia dewasa muda. Sedangkan keyakinan diri rendah untuk patuh dalam mengonsumsi garam disebabkan karena penderita memiliki keinginan yang besar untuk sering makan yang mengandung banyak garam atau tidak ada dukungan dari keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haneysti (2018) yang menghubungkan antara keyakinan diri dengan kepatuhan diet pada penderita hipertensi, dengan hasil responden keyakinan diri tidak baik menunjukkan tidak patuh dalam melaksanakan diet rendah garam.

Proses pembentukan *Self Efficacy* dilakukan melalui proses kognitif, motivasional, afektif dan seleksi sepanjang kehidupan. Teori *Self Efficacy* didasarkan pada harapan seseorang berkaitan dengan rangkaian tindakan tertentu. Teori ini merupakan teori prediktif perihal suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mengejakan perilaku tertentu (Bastable, 2002 dalam Sulistyaningsih, 2017). Hal ini sesuai dengan teori Bandura (2002) dalam Haneysti (2018) yang menyatakan bahwa pengaruh dari *self efficacy* pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. *Self efficacy* yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat *self efficacy*, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan *self efficacy* yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut.

dilakukan di Puskesmas Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan, sebagian besar responden yang memiliki *self efficacy* tinggi mengaku pernah mengalami peningkatan tekanan

darah jika tidak patuh dalam mengonsumsi garam secara berlebihan, sehingga mereka yakin dalam melakukan diet rendah garam, Sekalipun tidak memiliki gejala. Pasien yang memiliki self efficacy tinggi, yakin menjadikan diet rendah garam sebagai suatu bagian dari rutinitas.

Peneliti berasumsi bahwa, self efficacy tinggi pada responden yang diteliti di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya muncul karena adanya pengalaman kenaikan tekanan darah terhadap penyakit hipertensi saat penderita tidak menjalankan kepatuhan dalam diet rendah garam sesuai dengan yang dianjurkan oleh dokter dan tenaga kesehatan. Pengalaman terhadap kekambuhan penyakit tersebut merupakan suatu kegagalan yang dijadikan sebagai bahan evaluasi. Hal tersebut akan membuat penderita yakin bahwa dengan menjalani pengobatan yang sesuai, hal tersebut membuat pasien yakin sehingga mengubah perilaku menjadi patuh.

*Self efficacy* pada kehidupan seseorang sangat bervariasi. *Self Efficacy* yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya seseorang dalam bertindak. Semakin kuat *Self Efficacy*, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut dalam hidupnya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki *Self Efficacy* tinggi dalam melaksanakan diet rendah garam. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat *Self efficacy* yang kita miliki akan berpengaruh terhadap kepatuhan diet rendah garam yang kita jalankan. *Self efficacy* mempengaruhi penderita untuk berfikir, merasa, menjadi termotivasi dan berperilaku. Oleh karena itu, motivasi dari dalam diri penderita hipertensi sangat diperlakukan guna menjaga kestabilan tekanan darah penderita.

## **2. Kepatuhan Diet Rendah Garam pada pasien Hipertensi di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), sebagian besar patuh diet rendah garam sebanyak 60 orang (75%) dan sebagian kecil tidak patuh diet rendah garam sebanyak 20 orang (25%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya patuh dalam menjalankan diet rendah garam. Patuh untuk tidak pernah mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak garam disebabkan karena dalam penelitian ini sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yang mempunyai kesibukan sebagai ibu rumah tangga, dimana tugas ibu rumah tangga adalah salah satunya memasak untuk keluarganya, sehingga dalam memberi takaran garam dapat dikendalikan, dengan demikian jumlah kadar garam yang telah dikonsumsi responden cenderung sedikit dan jarang. Sedangkan tidak patuh dalam mengkonsumsi garam disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam kepatuhan diet rendah garam, dan responden tidak bisa membentuk sikap mendukung terhadap kepatuhan diet rendah garam.

Kepatuhan pada responden ini bisa terjadi ketika ada factor yang mempengaruhinya, seperti pemahaman yang baik dan adanya kepercayaan diri sehingga responden mematuhi diet rendah garam, tujuan pengobatan pada penderita hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut Stanley (2007) dalam Puspita (2019) kepatuhan merupakan tingkat perilaku pasien yang tertuju pada instruksi/ petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan. Menurut Dalamater (2010) di dalam Puspita (2019) berpendapat bahwa salah satu factor kepatuhan yaitu factor psikologis yaitu keyakinan dan kemampuan individu

(*Self Efficacy*).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitra (2016) tentang ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan diet rendah garam dengan hasil uji statistik  $p$  hitung  $(0,002) < 0,05$ . Hasil uji ini sejalan dengan Nita (2018) yang menunjukkan adanya Hubungan antara dukungan social keluarga dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalankan diet, dengan nilai  $P= 0,001 < 0,05$ .

Penelitian ini menunjukkan responden memiliki persepsi baik terhadap penyakit dan pengobatan yang dijalani, mereka yakin bahwa dengan menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh dokter dan tenaga kesehatan. Pasien meyakini bahwa kepatuhan terhadap diet rendah garam yang dijalani akan berdampak pada penyakit yang didierita sehingga responden menunjukkan perilaku patuh terhadap diet rendah garam.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang patuh dalam melaksanakan diet rendah garam. Klien dengan Hipertensi harus diberi instruksi terkait untuk tidak menambahkan garam terlalu banyak pada saat memasak. Masakan olahan/instan dan makanan dengan garam yang mudah dirasakan adalah makanan yang harus dihindari karena seseorang yang sensitiv terhadap sodium lebih mudah meningkat sodiumnya dan menimbulkan retensi cairan dan peningkatan tekanan darah.

### **3. Hubungan Self efficacy dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam di Tanah Kali Kedinding Surabaya**

Terdapat 56 dari 80 responden yang memilik *self efficacy* tinggi, diantaranya sebanyak 52 (65%) responden patuh dalam diet rendah garam, dan 4 (5%) responden yang tidak patuh diet rendah garam. Terdapat 24 dari 80 responden

yang memiliki *self efficacy* rendah, diantaranya sebanyak 8 (10%) responden yang patuh dalam diet rendah garam, dan 16 (20%) responden tidak patuh dalam diet rendah garam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil dari uji spearman untuk variable tingkat *self efficacy* dan tingkat kepatuhan diet rendah garam terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,630 dan Sig 2 tailed = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara tingkat *self efficacy* dan tingkat kepatuhan diet rendah garam. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* pasien maka semakin patuh dalam menjalani kepatuhan dalam diet rendah garam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah (2018) tentang ada hubungan yang signifikan antara keyakinan diri terhadap diet rendah garam pada lansia dengan hasil uji statistic P value  $0,000 < 0,05$  dengan demikian hipotesis  $h_0$  ditolak  $h_1$  diterima. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Puspita (2019) yang menunjukkan adanya Hubungan yang signifikan antara Efikasi Diri dengan Kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalankan diet, dengan nilai p value  $0,013 < 0,05$  menggunakan uji *chi square*.

*Self efficacy* yang tinggi dapat mempengaruhi performance untuk mendapatkan control terhadap hal-hal untuk mempengaruhi hidupnya yaitu untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan diet rendah garam. *Self efficacy* bisa mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam menjalankan aktivitasnya khusus dalam menjalankan diet rendah garam. Dengan demikian *self efficacy* dapat menjadi penyongkong individu untuk melakukan tindakan yang ingin dicapainya.

Semakin tinggi tingkat *self efficacy* pasien maka semakin patuh pasien dalam melaksanakan kepatuhan diet rendah garam. Kepercayaan diri dan Keyakinan diri

dalam menjalani pengobatan merupakan hal yang saling berkaitan dan merupakan hal yang berpengaruh terhadap kepatuhan dalam melaksanakan pengobatan. *Self efficacy* dalam mematuhi diet rendah garam merupakan indikator penting dalam kepatuhan diet rendah garam. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* dan dorongan dari dalam diri pasien lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh lingkungan klien dalam proses pengobatan.

Diharapkan responden dapat meningkatkan *self efficacy* yang lebih dalam kepatuhan diet rendah garam dengan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya serta memotivasi mereka sendiri dan memandu tindakan antisipasi mereka untuk mencapai keberhasilan diperlukan keyakinan dan rasa optimis.

